

**STUDI PERKEMBANGAN NILAI ESTETIS ORNAMEN SULAMAN  
BAJU PENGANTIN WANITA PARIAMAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



**RAMADANA  
NIM 83760/2007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

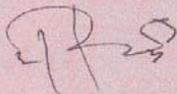
### STUDI PERKEMBANGAN NILAI ESTETIS ORNAMEN SULAMAN BAJU PENGANTIN WANITA PARIAMAN

Nama : Ramadana  
Nim : 83760/ 2007  
Program studi : Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan : Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 9 Januari 2012

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I,



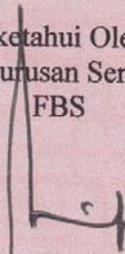
Dra. Minarsih, M.Sn.  
NIP. 19560419.198403.2.001

Dosen pembimbing II,



Drs. Zubaidah, M. Sn.  
NIP. 19570425.198602.2.001

Diketahui Oleh:  
Ketua Jurusan Seni Rupa  
FBS



Dr. Yahya, M. Pd.  
NIP. 19640107. 199001.1.001

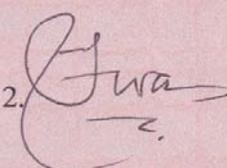
## HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Perkembangan Nilai Estetis Ornamen Sulaman Baju Pengantin Wanita Pariaman  
Nama : Ramadana  
NIM : 83760  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan : Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 9 Januari 2012

Tim Penguji:

	Nama/NIP	Tanda Tangan
1. Ketua	: <u>Drs. Efrizal, M. Pd.</u> NIP. 19570601.198203.1.005	: 1. 
2. Sekretaris	: <u>Drs. Irwan, M. Sn.</u> NIP. 19620709.199103.1.003	: 2. 
3. Anggota	: <u>Drs. Jamilus, M. Pd.</u> NIP.19511114.197903.1.001	: 3. 

## ABSTRAK

**Ramadana.** 2012. “Studi Perkembangan Nilai Estetis Ornamen Sulaman Baju Pengantin Wanita Pariaman”. *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh (1) Adanya perbedaan jenis ornamen pakaian pengantin setiap periode, (2) Adanya perbedaan pola penempatan ornamen baju pengantin, (3) Adanya perbedaan unsur visual baju pengantin, (4) Adanya perbedaan teknik yang digunakan pada setiap periode. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengklasifikasikan jenis-jenis ornamen yang terdapat pada baju pengantin 1950, 1975, dan 2000 (sekarang), (2) Mendeksripsikan pola penempatan ornamen baju pengantin, (3) Menganalisis unsur-unsur visual dan prinsip penempatan ornamen, (4) Menjelaskan teknik pembuatan ornamen.

Subjek penelitian ini adalah baju pengantin wanita di daerah Nareh Pariaman. Lokasi Penelitian yaitu di daerah Nareh, kecamatan Pariaman Utara. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara reduksi Data, penyajian data dan mengambil kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan baju pengantin wanita Pariaman memiliki perkembangan nilai estetis masing-masing dari satu periode keperiode. Nilai estetis tersebut terlihat dari bentuk jenis ornamen, skruktur pola penempatan ornamen, unsur-unsur visual, prinsip penempatan ornamen dan teknik yang digunakan. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pembaharuan pada baju pengantin wanita Pariaman yang selalu mengacu kepada suatu bentuk penciptaan yang bernilai estetis dan selalu berkembang. Namun, tidak menghilangkan pola dasarnya yaitu *baju kuruang basiba*.

## **KATA PENGANTAR**

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan karunia-Nya serta salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Perkembangan Nilai Estetis Ornamen Sulaman Baju Pengantin Wanita Pariaman”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebahagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidika Seni Rupa di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terwujud, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Dr. Yahya M, Pd dan Drs. Ariumedi sebagai ketua jurusan dan sekretaris jurusan seni rupa.
2. Dra. Minarsih, M. Sn. Dan Dra. Zubaidah M.Sn. selaku pembimbing, yang telah banyak memberikan dukungan, dorongan, komentar dan nasehat kepada penulis.
3. Drs. Efrizal, M. Pd, Drs. Irwan M.Sn, dan Drs. Jamilus M.Pd sebagai tim penguji ujian skripsi.
4. Orang tua tercinta yang telah memberikan motivasi, doa, dan dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Staf pengajar jurusan seni rupa
6. Rekan-rekan sejurusan dan khususnya angkatan 2007 yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak banyak yang dapat penulis perbuat, hanya berdoa kepada Allah. Semoga bantuan yang diberikan mendapat ridho dari Allah SWT.

Padang, Januari 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN DOSEN PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan masalah penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori .....	
1. Teori Umum.....	
a. Konsep Baju Pengantin.....	7
b. Baju Pengantin Pariaman .....	10
2. Teori Khusus.....	
a. Nilai Estetis .....	14
b. Bahasa Rupa Dalam Karya Seni .....	15
c. Aspek-Aspek Estetis .....	17
d. Kelengkapan Pakaian Pengantin Tradisional.....	23
e. Struktur Pola Baju Pengantin .....	25
f. Ornamen.....	28
B. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	32
C. Kerangka Konseptual.....	33

### BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	34
B. Kehadiran Peneliti.....	35
C. Lokasi Penelitian.....	35
D. Sumber Data dan Jenis Data .....	37
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	38
F. Analisis Data.....	40
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	41
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	42

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian .....43  
B. Pembahasan .....54

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....80  
B. Saran .....81

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

1	Pembagian Administrasi Kota Pariaman.....	37
2	Jenis-jenis Ornamen yang Terdapat pada Baju Pengantin .....	59
3	Struktur Pola Penempatan Ornamen pada Baju Pengantin .....	65
4	Unsur-unsur Visual pada Baju Pengantin .....	74
5	Teknik yang Digunakan pada Baju Pengantin .....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Pola Dasar Baju Kuruang Basiba.....	26
2 Pengembangan Pola Dasar Baju Kuruang Basiba.....	27
3 Baju Kuruang Basiba Tampak Depan .....	27
4 Baju Kuruang Basiba Tampak Belakang .....	28
5 Peta Daerah Kota Pariaman .....	36
6 Tampak Depan Baju Pengantin 1950 .....	45
7 Tampak Belakang Baju Pengantin 1950 .....	46
8 Detail Dada Baju Pengantin Periode 1950 .....	46
9 Detail Bawah Baju Pengantin Periode 1950.....	46
10 Detail Belakang Baju Pengantin Periode 1950.....	47
11 Detail Lengan Baju Pengantin 1950 .....	47
12 Tampak Depan Baju Pengantin Periode 1975 .....	49
13 Tampak Belakang Baju Pengantin Periode 1975 .....	49
14 Detail Atas Baju Pengantin Periode 1975 .....	50
15 Detail Bawah Baju Pengantin 1975 .....	50
16 Detail Lengan Baju Pengantin 1975 .....	50
17 Variasi Warna Baju Pengantin Periode 2000 (sekarang) .....	52
18 Tampak Depan Baju Pengantin Periode 2000 (sekarang) .....	52
19 Detail Atas Baju Pengantin Periode 2000 (sekarang) .....	53
20 Detail Bawah Baju Pengantin Periode 2000 (sekarang) .....	53
21 Detail Lengan Baju Pengantin Periode 2000 (sekarang).....	53
22 Ornamen <i>Kaluak Paku</i> , Ornamen Bunga dan Manik .....	55
23 Ornamen <i>Batabua</i> dengan Menggunakan Ornamen <i>Burung Hong/ Merak</i> dan Bunga.....	55
24 Ornamen <i>Batabua</i> Menggunakan Benang Emas .....	55
25 Ornamen <i>Burung Hong/Merak</i> Dalam Sulaman Baju Pengantin .....	57
26 Ornamen Tumbuh-Tumbuhan pada Baju Pengantin Periode 2000 (sekarang).....	58
27 Struktur Pola Penempatan Ornamen Baju Pengantin Periode 1950, 1975 dan 2000 (sekarang).....	60
28 Kebaya Dalam.....	60
29 Baju Kurung.....	61
30 <i>Burung Hong/Merak</i> sebagai Aksentuasi pada Baju Pengantin Periode 1950 dan Periode 1975.....	62
31 Pola Rompi dan Pola Baju Kurung .....	63
32 Penyusunan Manik pada Ornamen Baju Pengantin .....	64
33 Penempatan Ornamen pada Baju Pengantin Periode 2000 (sekarang).....	65

34	Garis Susunan Benang Emas .....	66
35	Unsur Garis Lurus dan Lengkung pada Baju Pengantin Priode 1950 .....	68
36	Unsur Garis Lurus dan Lengkung pada Baju Pengantin Periode 1975.....	69
37	Garis Sisik pada Bagian Pinggir Ujung Lengan Baju.....	71
38	Unsur Garis Lengkung, Garis Lurus dan Garis Zig Zag pada Baju Pengantin Periode 2000 (sekarang).....	72
39	Unsur Ruang pada Baju Pengantin Periode 1950, 1975 dan 2000 (sekarang).....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

1 Data Informan.....	84
2 Foto Wawancara.....	86
3 Sertifikat Seminar.....	87
4 Surat Izin Penelitian .....	84

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pakaian adalah salah satu hasil kebudayaan yang memiliki ciri khas dari setiap daerah dan etnis terutama pada pakaian tradisional. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki pakaian tradisional atau disebut juga pakaian adat. Masing-masing daerah di Sumatera Barat mempunyai pakaian adat yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut sesuai dengan ketentuan yang dirumuskan oleh adat Minangkabau yang disebut dengan *Adat Salingka Nagari* yang artinya masing masing nagari dapat menentukan bentuk-bentuk pakaian yang dipakai dalam upacara adat. Keadaan ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Sumatera Barat. Cara berpakaian pada masing-masing daerah harus mematuhi standar dan norma yang berlaku di daerah individu berada. Hal ini membuktikan bahwa pakaian adat mengandung nilai-nilai diantaranya , nilai estetis, nilai simbolis dan nilai filosofi yang menunjukkan eksistensi suatu masyarakat daerah di Sumatera Barat.

Pada daerah-daerah di Sumatera Barat terdapat bermacam-macam bentuk pakaian tradisional seperti pakaian *penghulu*, pakaian *bundo kanduang*, pakaian *turun mandi anak* (akekah), pakaian *menjenguk orang meninggal* (takziah), pakaian *khitanan* (sunat rasul), pakaian *pengantin* dan pakaian adat tradisional lainnya. Setiap pakaian tradisional tersebut memiliki

fungsi dan kedudukan di dalam setiap kegiatan upacara-upacara adat, diantaranya baju pengantin.

Baju pengantin merupakan bagian dari pakaian adat tradisional. Setiap daerah di Minangkabau memiliki baju pengantin tersendiri yang menjadi ciri khas daerahnya. Salah satu dari sekian banyak daerah di Minangkabau yang memiliki baju pengantin, baju yang dimaksudkan yaitu baju pengantin daerah Pariaman.

Kota Pariaman merupakan salah satu kota wisata yang tidak menutup kemungkinan mendukung perkembangan dalam aspek kebudayaan. Seperti yang diketahui bahwa Pariaman terkenal dengan tabuik dan sulamanya. Salah satu sulaman yang terdapat pada pakaian pengantin wanita adalah sulaman benang emas yang terdapat pada baju. Baju memiliki ciri-ciri mulai dari struktur, teknik sulam, ornamen dan warna. Di Pariaman ornamen dibuat dengan teknik sulaman yang memiliki perkembangan dalam rentang waktu yang panjang. Perkembangan tersebut juga terlihat dari jenis ornamen, pola penempatan ornamen, unsur visual, dan prinsip penempatannya.

Berdasarkan hal di atas, penulis ingin mengetahui jenis ornamen, struktur pola ornamen, unsur-unsur visual, prinsip penempatan ornamen dan teknik yang digunakan pada baju pengantin. Sehingga nantinya akan diketahui perkembangan nilai estetis baju pengantin wanita Pariaman. Untuk itu, dilakukan penelitian pada baju pengantin wanita Pariaman periode 1950, periode 1975, dan periode 2000 (sekarang). Periode itu ditemukan berdasarkan observasi awal dilapangan. Menurut Mak Ili yang dilakukan

wawancara pada tanggal 6 Februari 2011 mengatakan bahwa baju pengantin ini dapat dilihat pada periode 1950, periode 1975 dan periode 2000 (sekarang). Sependapat dengan itu, Ibu Arrahmi yang wawancara dilakukan pada tanggal 25 Maret 2011 mengatakan bahwa baju pengantin wanita Pariaman memiliki perbedaan yang dapat dilihat pada periode 1950, periode 1975 dan periode 2000 (sekarang.) Berdasarkan observasi awal tersebut maka, baju pengantin Pariaman dapat dikelompokkan menjadi beberapa periode yaitu, periode 1950, periode 1975 dan periode 2000 (sekarang). Jenis dan penempatan ornamen sulaman baju pengantin wanita yang ada di Pariaman dari satu periode ke periode lain (periode 1950, periode 1975, periode 2000) atau selama 75 tahun, tidak terlepas dari perkembangan IPTEK, pola pikir masyarakat dalam melakukan perubahan yang mengarah kepada penciptaan suatu objek dan cenderung mengandung nilai estetis.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Nilai kualitas yang ditunjukkan tergantung kepada hasil seseorang melakukan proses pengolahan visual (rupa) untuk memenuhi tuntutan kualitas. Sedangkan estetis adalah sesuatu yang menyenangkan ketika dilihat, baik itu elok, cantik, molek dan sebagainya. Benda-benda yang diciptakan manusia memiliki keindahan, untuk itu keindahan tidak dapat terpisahkan dari manusia. Jadi dapat dikatakan nilai estetis merupakan kualitas dari suatu benda yang menyenangkan ketika dilihat. Seperti ornamen sulaman yang dibuat pengrajin merupakan suatu usaha untuk memberikan suatu bentuk nilai estetis pada baju pengantin. Untuk itu, adanya

ketidaksamaan pada baju pengantin antara periode 1950, periode 1975 dan periode 2000 (sekarang) maka, diasumsikan terjadi perubahan baju pengantin wanita Pariaman sesuai dengan tuntutan perkembangan.

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai baju pengantin dan melihat seberapa jauh perkembangan nilai estetis ornamen sulaman baju pengantin wanita Pariaman yang dilihat dari jenis ornamen, struktur penempatan ornamen, unsur visual, prinsip penempatan ornamen, dan teknik yang digunakan dalam baju pengantin.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penelitian ini akan difokuskan kepada “Studi Perkembangan Nilai Estetis Ornamen Sulaman Baju Pengantin Wanita Pariaman”.

## **B. Fokus dan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan kepada Studi Perkembangan Nilai Estetis Ornamen Sulaman Baju Pengantin Wanita Pariaman. Maka diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah jenis ornamen yang terdapat pada baju pengantin periode 1950, periode 1975, dan periode 2000 (sekarang)?
2. Bagaimanakah pola penempatan ornamen pada bagian lengan baju, bagian badan atas dan bawah baju, baik bagian depan baju maupun dibelakang baju periode 1950, periode 1975, periode 2000 (sekarang)?

3. Apa saja unsur-unsur visual dan prinsip penempatan ornamen baju pengantin periode 1950, periode 1975 dan periode 2000 (sekarang)?
4. Bagaimanakah teknik sulaman dalam baju pengantin pada periode 1950, periode 1975, dan periode 2000 (sekarang)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan masalah penelitian di atas dapat diklasifikasikan tujuan penelitian mengenai perkembangan nilai estetis baju pengantin wanita Pariaman sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis ornamen yang terdapat pada baju pengantin wanita periode 1950, periode 1975, dan periode 2000 (sekarang).
2. Mendeskripsikan skruktur pola penempatan ornamen baju pengantin wanita periode 1950, periode 1975 dan periode 2000 (sekarang).
3. Menganalisis unsur-unsur visual dan prinsip penempatan ornamen baju pengantin wanita periode 1950, periode 1975 dan periode 2000 (sekarang).
4. Menjelaskan teknik pembuatan ornamen baju pengantin wanita periode 1950, periode 1975 dan periode 2000 (sekarang).

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi pengrajin baju pengantin Pariaman sebagai tolak ukur dalam berkarya seni.

2. Pembaca dan peneliti sendiri menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut perkembangan nilai estetis ornamen sulaman baju pengantin wanita.
3. Sebagai pewaris budaya bangsa dan sekaligus untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Teori Umum**

##### **1. Konsep Baju Pengantin**

Pakaian adalah salah satu kebutuhan utama bagi manusia selain dari kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pangan dan papan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:813) mengemukakan bahwa pakaian adalah "sesuatu barang yang dipakai, seperti baju, celana, alat perkakas yang di pergunakan", sedangkan dalam buku Ensiklopedia Indonesia, mengemukakan pakaian adalah "alat untuk menjaga supaya tubuh manusia jangan terlalu banyak kehilangan kalori. Untuk melindungi tubuh dari sinar matahari yang terlalu terik. Hakekat pakaian adalah sebagai penutup aurat yang berfungsi untuk melindungi tubuh. Selain itu Mutia (1997:7) mengemukakan bahwa pakaian adalah, "Barang yang dipakai oleh manusia yang melekat pada tubuhnya, untuk keperluan hidupnya, seperti baju, celana, tutup kepala, sepatu, ikat pinggang, dan lain-lainya".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian adalah sesuatu barang yang dapat dipakai, dimanfaatkan oleh anggota tubuh dan sesuatu yang melekat pada tubuh. Jenis-jenis pakaian yang dipergunakan untuk keperluan tertentu bermacam-macam. Salah satunya untuk keperluan upacara adat dan tradisi. Dalam sebuah kebudayaan, pakaian ini dikenal dengan nama "Pakaian adat" salah satunya pakain pengantin.

Pakaian pengantin tidak sama dengan pakaian biasa, pakaian ini mempunyai makna simbolis dalam kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pakaian ini hanya dipakai pada saat-saat tertentu. Mutia (1997: 8) mengemukakan bahwa, Pakaian adat adalah, "Pakaian yang dipakai secara turun temurun, yang merupakan satu identitas diri dan menjadi kebanggaan bagi sebagian besar masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. [Http://palantaminang .wordpress.com /2008/03/26/pakaian-adat](http://palantaminang.wordpress.com/2008/03/26/pakaian-adat), diakses 24 Mei 2010 menjelaskan bahwa pakaian adat yaitu semua kelengkapan yang dipakai oleh seseorang yang menunjukkan ethos kebudayaan suatu masyarakat.

Melalui pakaian adat tersebut tergambar pesan-pesan dan nilai budaya suatu masyarakat, serta pakaian adat tersebut berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, politik, dan keagamaan. Lambang-lambang yang diungkapkan dalam pakaian adat tradisional, perhiasan serta kelengkapannya merupakan pencerminan dan corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat. Untuk mengetahui pesan-pesan dan nilai budaya yang terkandung dalam pakaian adat dapat dipahami dengan melihat simbol dalam ornamen pada setiap daerah.

Pakaian pengantin merupakan bagian dari pakaian adat. Mutia, dkk (2000:41) mengemukakan pakaian pengantin merupakan salah satu pakaian adat yang dipakai pada acara adat perkawinan. Sejalan dengan itu, Ibrahim (1985:5) mengemukakan bahwa pakaian pengantin Minangkabau

adalah pakaian pengantin ketika berlangsungnya upacara perkawinan, lengkap dengan perlengkapan dan aksesorisnya.

Menurut Wasia Roesbani dan Roesmini S. (dalam Munnal Hani'ah 2010:12 ) menyebutkan bahwa baju termasuk salah satu kebutuhan pokok manusia yang dikenakan pada tubuh dan berfungsi sebagai penutup tubuh, melindungi tubuh, menambah nilai estetika serta memenuhi syarat peradaban dan kesusilaan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dengan daya kreasi dan inovasi yang dimilikinya akhirnya menciptakan baju yang tampak indah dan nyaman dipakai. Dengan demikian, fungsi baju pun mulai kompleks seiring dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Fungsi baju tidak lagi sebagai penutup tubuh saja, tetapi juga memberikan nilai estetis bagi seseorang yang memakai baju tersebut dan menunjukkan identitas seseorang. Seperti halnya baju pengantin. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan baju pengantin merupakan baju yang sudah turun-temurun yang dipakai pada saat acara perkawinan. Mengandung nilai-nilai dan menunjukkan identitas suatu daerah

Bentuk ornamen, struktur pola penempatan ornamen, unsur-unsur visual, prinsip penempatan ornamen , dan teknik yang digunakan pada baju pengantin tidak selalu sama, akan tetapi terjadi perubahan disebabkan sumber daya manusia yang bersifat inovatif.

Perubahan dapat berhubungan dengan berbagai hal misalnya, perubahan sosial, perubahan hasil karya manusia seperti yang dikatakan Judistira (1992:1). Perubahan itu jelas akan dianggap suatu kebiasaan karena perkembangan teknologi, transportasi dan komunikasi yang cepat. Selanjutnya Judistira (1992:2) juga mengatakan bahwa terjadinya perubahan sosial dalam dunia modern ini memang tak dapat disangkal lagi dan seringkali tak bisa ditolak. Perubahan itu terjadi sesuai hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu mengadakan perubahan.

[Http://teori perubahan/penyebab perubahan kebudayaan](http://teori_perubahan/penyebab_perubahan_kebudayaan) « Diahtyas8's Blog.htm, akses 10 januari 2012 menjelaskan tiga faktor yang mendorong perubahan yaitu, (a) Adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi mudah berubah, terutama unsur-unsur teknologi dan ekonomi (kebudayaan material), (b) Adanya individu-individu yang mudah menerima unsur-unsur perubahan kebudayaan terutama generasi muda, (c) Adanya faktor adaptasi dengan lingkungan alam yang mudah berubah.

## **2. Baju Pengantin Pariaman**

Di Minangkabau ragam pakaian adat hampir sama dengan banyaknya luhak dan rantau. Setiap daerah memiliki pakaian adat tersendiri yang menjadi ciri khas daerahnya. Untuk semua luhak adat dan nagari, baju pengantin tradisional yang digunakan wanita umumnya berupa baju kurung dengan model menutup seluruh tubuh dengan panjang

rata-rata di bawah lutut. Baju kurung pada zaman dahulu menggunakan model jahitan *Siba*. *Siba* adalah salah satu potongan bagian pola baju yang dipasang dibagian samping mulai dari ketiak sampai pinggir baju bagian bawah. Fungsi *siba* pada baju untuk memberikan kesan baju supaya longgar dan luwes. Oleh sebab itu, *siba* pada pakaian pengantin memiliki fungsi keindahan dan keluesan bagi pengguna pakaian tersebut. Depdiknas (2000:50-59) perlengkapan pakaian pengantin wanita Pariaman terdiri dari: a) baju kurung, b) *kodek/sarung*, c) *tokah/selendang*, d) *sunting*, e) perhiasan, f) *selop/sandal*.

## **B. Teori Khusus**

### **1. Nilai esteteis**

#### **a. Nilai**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:783) nilai adalah harga, angka kepandaian. Nilai sering diistilahkan Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri atas kata *axia* yang artinya nilai dan *logia* yang artinya ilmu. Jika diartikan, aksiologi merupakan studi tentang nilai atau filsafat nilai. Karena di dalamnya membongkar sesuatu tentang nilai. Meski pun filsafat nilai sudah dibicarakan sejak zaman Yunani Kuno, istilah aksiologi itu sendiri merupakan istilah baru yang diperkenalkan oleh Paul Lapie and E. Von Hartmann pada abad ke-20.

<http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>. yang diakses 10 Januari 2012 menyebutkan bahwa, nilai adalah sesuatu yang

berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Dalam bidang filsafat, istilah nilai sering dipakai sebagai suatu kata benda yang abstrak yang berarti keberhagaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Dalam *Dictionary of Sociology and related sciences* diberikan perumusan tentang value yang lebih terperinci lagi sebagai berikut: *The believed capacity of any object satisfy a human desire. The quality of any object which causes it to be of interest to an individual or a group.* (Kemampuan yang dipercayai ada pada sesuatu benda untuk memuaskan suatu keinginan manusia. Sifat dari sesuatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau suatu golongan).

Dalam bidang filsafat persoalan-persoalan tentang nilai ditelaah oleh salah satu cabangnya yang disebut aksiologi atau yang lebih sering disebut *theory of value* (teori nilai). Aksiologi secara mendalam membedakan antara ada being (keberadaan) dengan nilai (value). Hal ini dibedakan karena nilai tidak akan ada tanpa ada yang mengemban. Oleh karena itu sifat Nilai selalu tergantung pada pengembannya yaitu Sesuatu. Hal ini berarti nilai bersifat *parasitis*.

## **b. Estetis**

Estetis berasal dari bahasa Yunani Kuno *aestheton*, yang berarti kemampun melihat lewat penginderaan (Sumardji,1997) atau spencerapan, persepsi, perasaan, pengalaman, pemandangan (Hartoko, 1983: 15). Alexander Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman

yang memperkenalkan kata *aesthetika* sebagai penerus pendapat Cottfried Leibniz (1646-1716). Baumgarten memilih estetis karena mengharapkan untuk memberikan tekanan pada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui (*the perfection of sentient knowledge*). Estetis menurut asal katanya keindahan dalam bahasa Inggris estetis disebut *beatiful*, dalam bahasa Prancis *beau*, sedangkan dalam bahasa Italia Spanyol disebut *bello* yang berasal dari kata Latin *bellum*. Akar katanya adalah *bonum* yang berarti kebaikan

Herbert Read (dalam Dharsono 2007: 3) merumuskan definisi bahwa keindahan adalah kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita. Menurut Thomas Aquinas (The Liang Gie (2004: 13) merumuskan keindahan sebagai *id quod visum placet* (*that which pleases upon being seen*, sesuatu yang menyenangkan ketika di lihat). Sedangkan Aristoteles (dalam The Liang Gie 2004:13) merumuskan keindahan dengan kalimat '*that which being good is also pleasant*' (sesuatu yang selain baik juga menyenangkan).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keindahan merupakan bidang kajian yang berhubungan dengan pencerapan panca indra terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan keindahan yang memberikan rasa senang ketika dilihat.

### c. Nilai estetis

Nilai estetis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2005:783) menyebutkan nilai adalah harga, angka kepandaian. Nilai estetis disebut juga dengan nilai keindahan. Nilai estetis pada umumnya diartikan sebagai kondisi, kemampuan dari sesuatu benda sehingga menimbulkan suatu kesan yang elok, indah, mempesona atau menyenangkan bila dipandang mata atau diamati. Nilai estetis tercipta dengan terpenuhi akan asas-asas tertentu mengenai bentuk pada sesuatu benda (khususnya karya seni yang diciptakan oleh seseorang). Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan si pengamat itu. Dharsono (2007:8) mengemukakan bahwa;

Penilaian terhadap benda bisa terjadi secara objektif dan subjektif. Secara objektif indah dilihat dari luarnya, misalnya bentuk, warna serta elemen lainnya yang terdapat pada benda. Secara subjektif indah tersebut kelihatan dalam fungsi dan makna pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bahasa rupa dalam benda tersebut.

Menurut Feldman (dalam Dharsono, 2007:12) menyatakan bahwa kepuasan estetis merupakan hasil interaksi antara karya seni dengan penghayatnya. Interaksi tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya suatu kondisi yang mendukung dalam usaha menangkap nilai-nilai estetis yang terkandung dalam karya seni yaitu kondisi intelektual dan kondisi emosional. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kondisi tersebut karena sesuatu yang bersifat kreatif, yaitu untuk mendapatkan pengalaman estetis yang dihasilkan dari proses penghayatan. Penghayat

yang merasa puas setelah mengamati karya seni, maka penghayat tersebut dapat dikatakan memperoleh kepuasan estetis.

Selanjutnya Menurut Kant (dalam Dharsono, 2007: 13) menyatakan ada dua macam nilai estetis yang ada yaitu:

”Pertama, nilai estetis atau nilai murni. Oleh karena nilainya murni, maka apabila ada keindahan, dikatakan keindahan murni. Nilai estetis yang murni ini terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa. Kedua, nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Nilai ekstra estetis (nilai luar estetis) yang merupakan nilai tambahan terdapat pada: bentuk-bentuk manusia, alam, binatang”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan nilai estetis adalah kemampuan dari suatu benda untuk menumbuhkan kesan yang elok, indah, dan menyenangkan bila dipandang atau diamati. Jadi nilai estetis yang dimaksudkan berdasarkan teori ini adalah nilai jenis ornamen, struktur pola penempatan ornamen, unsur-unsur visual, prinsip penempatan ornamen, dan teknik yang berada pada produk baju pengantin wanita Pariaman.

## **2. Bahasa Rupa dalam Karya Seni**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:66) mengemukakan bahwa bahasa di artikan sebagai lambang bunyi yang berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Kridalaksana (<http://mulyanto.blogdetik.com/index.php/2009/03/12/pengertianbahasa/1>) yang di akses 10 Januari 2012 mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem

lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sedangkan rupa dalam kamus bahasa Indonesia (1990:971) yaitu keadaan tampak luarnya (dari lahirnya).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan Bahasa rupa yaitu suatu alat untuk berkomunikasi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa rupa dalam karya seni merupakan karya visual, yang mengandung arti, makna dan nilai. Suatu arti atau makna dan nilai akan dapat dijelaskan oleh paparan kata-kata atau bahasa kata maupun bahasa lainnya seperti tanda visual. Dalam karya seni rupa, tanda visual diartikan sebagai media penyampai pesan yang diungkap melalui unsur pendukung karya visual yaitu garis, ruang, bidang, warna, tekstur dan bentuk maupun aspek pendukung lainnya. Pencipta karya seni visual atau seni rupa menyampaikan pesannya melalui media rupa, sehingga rupa yang diciptakan tentu fungsinya sebagai bahasa'.

Bahasa rupa juga merupakan tahapan untuk menilai kualitas estetis sebuah karya seni. Couto dan Minarsih (2009:187) mengemukakan bahwa untuk membahas karya seni menjadi sebuah karya tulis (kritik seni) melalui beberapa tahap antara lain: deskripsi, analisis bentuk, interpretasi (analisis-sintesis) dan evaluasi (kategorisasi).

Tahap deskriptif, yaitu tahap seseorang melihat sebuah karya seni secara global atau apa yang dilihat secara umum saja dan tidak dari

berbagai sudut pandang serta belum dilakukan suatu penilaian yang mendalam terhadap karya seni. Selanjutnya tahap analisis struktur bentuk sebenarnya sama dengan tahap deskripsi yakni dilakukan analisis yang rinci pada semua fisik karya seni dan menganalisis hubungan antar unsur-unsurnya seperti tujuan penelitian. Analisis formal adalah analisis pada unsur-unsur bentuk, warna, tekstur dan sebagainya yang terlihat, sebagai unsur pembentuk karya seni itu. Kemudian tahap penilaian (evaluasi), menyangkut masalah artistik dan makna yang terkandung dalam karya dan kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan (sintesis) apa saja yang diinterpretasikannya.

### **3. Aspek-aspek Estetis yang Sering Dibahas Dalam Pembacaan Karya Seni**

Fichner dan Rathus (1994:30) menjelaskan tingkat isi (content) sebuah karya seni rupa paling tidak memuat tiga tingkat (level) isi: (a) Elemen dan komposisi, (aspek fisik dan material). (b) Pokok persoalan (*subject matter*). (c) Makna mendasar (simbolik) atau tema. Selanjutnya unsur visual yang terdiri atas garis, ruang, bidang, bentuk, warna, dan tekstur.

Dharsono (2007:36) mengemukakan bahwa garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni seringkali garis bukan hanya sebagai garis akan tetapi ada kalanya menjadi simbol emosi yang dituangkan lewat garis atau yang disebut dengan goresan. Garis dalam

karya seni berfungsi memberikan ketegasan bidang serta kontur. Dalam ornamen baju pengantin, garis berfungsi membatasi bentuk struktur dan siluet ornamen sehingga dapat memunculkan bentuk ornamen yang beragam di atas bidang baju.

Selanjutnya Dharsono (2007:42) mengemukakan ruang dalam unsur seni rupa merupakan wujud dari trimatra yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi. Waktu yang digunakan dalam penghayatan tidak dapat hanya berlangsung secara simultan tetapi secara bertahap untuk mencapai kedalaman estetika. Ruang dalam seni rupa dibagi atas dua macam yaitu, ruang nyata dan ruang semu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:130) menyebutkan bahwa bidang adalah permukaan yang rata dan tentu batasnya. Bidang adalah sesuatu yang dibentuk dari paduan atau pertautan bentuk garis yang membatasi suatu bentuk, misalnya bidang segitiga, segi lima, ellips dan lingkaran. Di samping itu bidang juga dapat terjadi dan dihasilkan oleh hamparan warna yang digunakan, misalnya bidang kuning, bidang putih, dan bidang merah. Garis datar, melengkung, bersudut tajam pada ornamen baju menciptakan bidang yang memberikan kesan tiga dimensi.

Bentuk adalah istilah umum yang digunakan untuk menyatakan wujud atau rupa. Menurut Gie (1996:31) bentuk adalah penggabungan-penggabungan dari sebuah garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bentuk adalah

sesuatu yang dapat diamati, bentuk berarti wujud, rupa, cara, susunan dan sebagainya. Dari segi penampilan dapat dibedakan ke dalam bentuk dwi matra dan tri matra. Sumber bentuk berasal dari alam, dibuat manusia dan terjadi karena alam. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bentuk dalam seni yaitu adanya kesatuan dari unsur-unsur yang terkait dan memiliki suatu bentuk nilai estetis.

Warna termasuk salah satu faktor visual dalam baju pengantin, karena warna mempunyai arti dan pengaruh yang besar. *Bundo kanduang* (2009:56) mengemukakan bahwa, warna juga merupakan ciri khas suatu daerah misalnya, Minangkabau dikenal dengan warna merah, hitam dan kuning sebagai ciri khasnya.

Couto dan Minarsih (2009:145) menjelaskan bahwa kata tekstur berasal dari bahasa latin, untuk tenunan dan digunakan untuk menjelaskan karakter permukaan kain tenun dan material lainnya sewaktu kita bersentuhan denganya. Selanjutnya Dharsono (2007:38) mengemukakan bahwa tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni secara nyata dan semu. Tekstur juga berhubungan dengan kualitas dari suatu permukaan, datar, kesat, licin, kesat, lunak, atau keras. Jadi tekstur adalah kesan yang ditimbulkan atau nilai raba dari suatu permukaan, baik itu nyata atau semu.

Selain unsur-unsur visual yang mendukung dan membangun suatu karya seni, aspek estetis yang sering dibahas dalam pembacaan karya seni yaitu prinsip visual. Dharsono (2007:80) menyebutkan bahwa, prinsip estetis adalah cara penyusunan, pengaturan unsur-unsur rupa sehingga membentuk suatu karya seni. Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip kesatuan, prinsip keseimbangan, prinsip irama, prinsip penekanan, prinsip proporsi, dan prinsip keselarasan.

Menurut Eswendi (2000:8) kesatuan adalah “prinsip satu-satunya dari komposisi, sedangkan komposisi lainnya sebagai tambahan”. Selanjutnya Couto dan Minarsih (2009:198) kesatuan adalah keutuhan dan kebulatan. Sebuah karya seni mencapai kesatuan apabila bagian-bagiannya terlihat penting bagi komposisi keseluruhan. Untuk mendapatkan suatu kesan kesatuan (*unity*) memerlukan prinsip keseimbangan, irama, proporsi, penekanan dan keselarasan. Antara bagian yang satu dengan yang lain merupakan suatu kesatuan yang utuh, saling mendukung dan sistematis membentuk suatu karya seni.

Seterusnya Dharsono (2003:172) keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetis suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keseimbangan dapatlah digambar sebagai hubungan yang

menyenangkan antara bagian-bagian dalam disain sehingga menghasilkan suatu komposisi dalam kesatuan.

Dalam karya seni seperti halnya baju pengantin, irama dapat timbul jika ada pengulangan yang teratur dari unsur yang digunakan. Irama dapat terjadi pada karya seni rupa dari adanya pengaturan unsur garis, raut, warna, tekstur, gelap-terang secara berulang-ulang. Dalam diksi rupa (2002:98), rhythm adalah istilah lain dari irama (ritme) yang merupakan urutan atau pengulangan yang beraturan dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya.

[Http://in-dsign.blogspot.com/2007/08/prinsip-estetik.html](http://in-dsign.blogspot.com/2007/08/prinsip-estetik.html): yang diakses pada tanggal 19 April 2011 aksentuasi/penekanan merupakan prinsip dalam menciptakan karya yang mengikat unsur-unsur seni dalam kesatuan. Prinsip aksentuasi menampilkan pusat perhatian dari seluruh kesatuan karya. Beberapa cara menempatkan aksentuasi, yaitu pengelompokkan unsur-unsur sejenis. Dipandang secara keseluruhan unsur inti tersebut merupakan pusat perhatian. Dengan sendirinya unsur lain membantu unsur inti, sehingga unsur inti seolah-olah merupakan klimaks dari keseluruhan penyusunan.

Dalam seni rupa bagian yang menarik perhatian menjadi persoalan/masalah prinsip penekanan yang lebih sering disebut prinsip dominasi. Dominasi pada karya seni rupa dapat dicapai melalui alternatif melalui menggerombolkan beberapa unsur, pengaturan yang berbeda, baik ukuran atau warnanya.

Proporsi disebut juga perbandingan, merupakan hal yang penting dalam penyusunan sebuah ornamen. Couto dan Minarsih (2009:196) mengemukakan bahwa, proporsi merupakan bagian dari teori komposisi. Selanjutnya Dharsono (2007:45) menyatakan proporsi mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu disain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Proporsi adalah hubungan perbandingan bagian terhadap masing-masing dan keseluruhan sebuah komposisi. Perbandingan antara bagian-bagian yang satu yang lainnya. Penggunaan ornamen pada baju pengantin, seperti, besar kecil, luas sempit, panjang pendek ornamen menimbulkan perbandingan dari setiap bagian-bagiannya, yang disamping itu juga mempertimbangkan keselarasan dari setiap perbandingan.

Keselarasan disebut juga prinsip harmoni atau keserasian. Prinsip ini timbul karena ada kesamaan, kesesuaian, dan tidak adanya pertentangan. Selain penataan bentuk, tekstur, atau warna-warna yang berdekatan (analog) seperti, adanya warna-warna yang berlawanan (komplementer) dalam karya harus dicarikan warna pengikat/sunggingan seperti warna putih.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan aspek-aspek estetis dan artistik merupakan unsur-unsur pendukung untuk membangun sebuah karya seni yang memberikan nilai estetis atau nilai keindahan pada baju pengantin.

#### 4. Kelengkapan Pakaian Pengantin Tradisional

[Http://dianagukecillucu.blogspot.com/2010/05pakaianadat.Minang.untuk.wanita.htm](http://dianagukecillucu.blogspot.com/2010/05pakaianadat.Minang.untuk.wanita.htm) yang diakses tanggal 24 Mei 2010 adapun kelengkapan pakaian pengantin tradisional antara lain terdiri dari (a) baju *batabua*/baju bertabur, (b) *minsia*, (c) *tingkuluak*/tengkuluk, (d) *lambak*/sarung, (e) salempang, (f) *dukuah*/kalung, (g) *galang*/gelang, (h) *suntiang*/sunting, (i) selop

##### a. Baju *batabua*

Baju *batabua* maksudnya baju yang ditaburi dengan benang emas. Tabur emas ini maksudnya memaknai kekayaan alam Minangkabau. Baju *batabua* ini terbuat dari kain satin atau beludru merah. Pada kedua sisinya memakai *siba* dan *daun bodi* (*kikiak*) di ketiaknyanya sehingga baju tersebut menjadi longgar. Baju ini dihiasi dengan sulaman tangan.

Pemakaian baju kurung ini melambangkan kegembiraan pengantin wanita untuk meninggalkan masa gadisnya. Sedangkan sulaman dengan berbagai ornamen dan dijahit melambangkan ketabahan dan keuletan serta kerajinan wanita Minangkabau. Pada baju kurung ini juga terlihat adanya pengaruh Cina yaitu warnanya yang merah terang yang berarti tanda kegembiraan.

##### b. *Minsie*

*Minsie* adalah bis tepi dari baju yang diberi benang emas. Pengertian *minsie* ini untuk menunjukkan bahwa demokrasi

Minangkabau luas sekali, namun berada dalam batas-batas tertentu dalam lingkungan alur dan patut.

c. *Tingkuluak/tengkuluk*

Tengkuluk merupakan hiasan kepala perempuan yang berbentuk runcing dan bercabang. Pengertiannya adalah Limpapeh Rumah Nan Gadang di Minangkabau tidak boleh menjunjung beban atau beban yang berat.

d. *Lambak/sarung*

Sarung wanitapun bermacam ragam, ada yang lajur ada yang bersongket dan ada pula yang berikat. Sarung mempunyai belah di belakang, di depan, dan ada yang disusun di belakang.

e. *Salempang*

Pengertian yang terkandung dalam salempang ini adalah untuk menunjukkan tanggung jawab seorang *Limpapeh Rumah Nan Gadang* terhadap anak cucunya dan waspada terhadap segala sesuatu, baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.

f. *Dukuah/kalung*

Kalung yang dipakai oleh tiap *Limpapeh Rumah Nan Gadang* di Minangkabau bermacam-macam. Ada yang disebut kalung perada, daraham, cekik leher, kaban, manik pualam dan *dukuah* pinyiaram.

g. *Galang/gelang*

Gelang merupakan perhiasan yang melingkari tangan. Menurut ragamnya gelang ini ada yang disebut *galang bapahek*, *galang ula*, kunci *maek*, *galang rago-rago*, dan *galang basa*.

## 5. Struktur Pola Baju Pengantin

Pola baju kurung basiba pernah dijelaskan dalam buku yang dibuat oleh organisai *Bundo Kanduang* Provinsi Sumatera Barat yang berjudul "Baju Kuruang Basiba Baju Perempuan Minangkabau, dijelaskan bahwa pada dasarnya baju pengantin wanita beranjak dari pola guntingan kain yang sama dengan baju kurung basiba yaitu baju kurung yang lazim dipakai oleh perempuan Minangkabau. Baju kurung basiba adalah baju longgar yang dalam (sampai ke lutut) "basiba pakai kikiiek di katiak" (menggunakan bahan tambahan pada ketiak) lengan panjang dan dalam (sampai kepergelangan), basalendang (memakai selendang) penutup kepala dan pakai kain sarung (sarung Jawa/Jao) menutupi kaki sampa ke mata kaki.

Dalam hal ini ada beberapa ciri pokok yang dapat dijadikan acuan pakaian perempuan Minangkabau, yaitu:

- a. Pakaian sehari-hari perempuan Minangkabau tidak terlepas dari pola pakaian adatnya baju kuruang basiba tetap menjadi acuan untuk semua corak dan jenis pakaian.
- b. Perbedaan antara pakaian sehari hari perempuan Minangkabau dengan pakaian adat terletak pada fungsi dan kegunaan. Pakaian adat

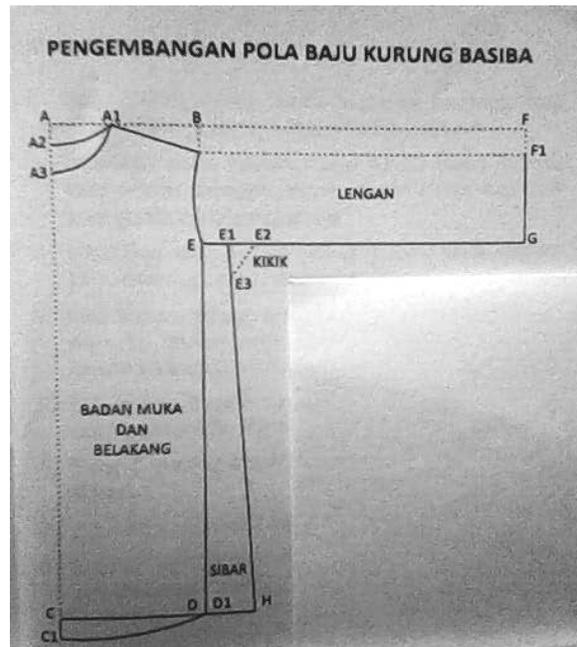
tergantung pada fungsi, sedangkan pakaian sehari-hari tergantung pada kegunaan.

- c. Semua pakaian adat Minangkabau tidak menonjolkan bentuk tubuh si pemakai, bahkan pakaian tersebut menutupi hal-hal yang sensual dari Perempuan.
- d. Semua pakaian adat tersebut mempunyai pola yang sama *baju kurung basiba*, selendang, kain sandang (*cindai*, *kain balapak*, dll), kain sarung dan perhiasan. Perhiasan yang diperlukan untuk keperluan perlengkapan pakaian adat tersebut lebih menonjolkan pada hiasan dan keindahan, tidak pada bahan/materialnya.

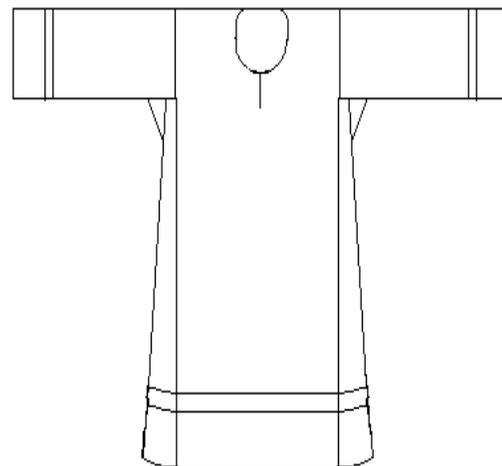
Pola dasar Baju Kurung Basiba yaitu:



Gambar 1. Pola Dasar Baju Kurung Basiba  
(Sumber: *bundo kanduang* Sumatera Barat)



Gambar 2. Pengembangan Pola Baju Kurung Basiba  
(Sumber: *Bundo kanduang Sumatera Baratt*)

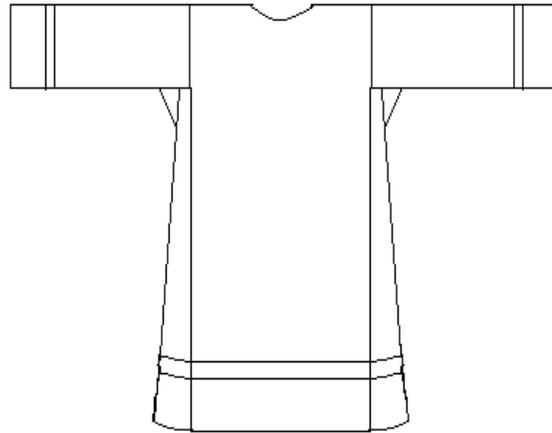


**Kurung leher**

**lengan**

**Badan atas dan bawah**

Gambar 3. Baju Kuruang Basiba Tampak Depan  
(Sumber: *Bundo Kanduang Sumatera Barat*)



Gambar 4. *Baju Kurung Basiba* Tampak Belakang  
(Sumber: *Bundo kanduang Sumatera Barat*)

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa ornamen yang ditata pada baju pengantin yang dimaksudkan dapat dilihat pada bagian lengan, badan baju atas dan bawah, baik di depan maupun di belakangnya.

## 6. Ornamen

### a. Pengertian Ornamen

Ornamen atau ragam hias merupakan istilah yang terdiri dari 2 suku kata yaitu ragam dan hias. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:1222) “Ragam bila diartikan sama dengan jenis, rupa, corak warna”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:522) ragam hias diartikan sama dengan memperindah atau berdandan. Ragam hias dalam seni rupa setara artinya dengan ornamen. Dalam berbagai pembahasan seni rupa, lebih populer istilah ornament daripada istilah ragam hias. Ornamen berasal dari kata Yunani “*ornare*” yang artinya

hiasan atau menghias. Menurut John Firtz Maurice Mices (dalam Pergamon Dictionary Of Art, 1983:46) ornament adalah sesuatu yang ditambahkan secara estetis pada bentuk fungsi suatu objek. Ornamen tidak ada hubungannya dengan konstruksi. Ornamen dapat berupa lukisan atau ukiran dekoratif. Menghias berarti mengisi kekosongan suatu permukaan bahan dengan hiasan, sehingga permukaan yang semula kosong menjadi tidak kosong lagi karena terisi oleh hiasan (Wikipedia, 2010:t). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ornamen adalah corak yang akan dikembangkan ke dalam sulaman pakaian.

Aswar (1999:67) mengemukakan bahwa ada dua macam pola dasar pembentukan ornamen di Minangkabau, yaitu:

- 1) Titik tolak dari alam, yang garis-garisnya masih dapat mengingatkan kita pada asal bentuk tumbuh tumbuhan dan binatang (bentuk relatif), 2) Titik tolak lepas dari alam, yang garis garisnya tidak mengikat kita lagi pada bentuk asal dari alam itu (bentuk mutlak).

Yosef, dkk (1983:18) mengemukakan bahwa penafsiran bentuk ornamen sdihubungkan pada perilaku atau sifat, hukum yang berlaku di tengah masyarakat, kehidupan sosial dan ajaran agama yang mengingatkan kita kepada kehidupan masyarakat dalam sosial budaya secara menyeluruh. Dalam kebudayaan Sumatera Barat bentuk dasar ornamen berasal dari bentuk-bentuk alam (tumbuh-tumbuhan dan hewan) dan bentuk geometris.

#### b. Teknik dan Penempatan Ornamen

Ornamen ditempatkan pada bagian leher baju, bagian depan baju, bagian bawah baju, dan bagian ujung lengan baju. Tim Museum Adtywarman (1995: 22 ) jenis-jenis sulaman yang terdapat di Minankabau, yaitu *suji caia*, *kapalo samek*/kepala peniti, sulaman benang emas (antakesuma), bordir dan sulaman manik.

*Suji caia* (sulaman cair) dibentuk dengan memvariasikan panjang pendek tusuk pipih secara bergantian (*long and short sticht*). Dari tusuk sulam yang saling bergantian tersebut, maka kelihatan terkesan seperti sapuan kuas di atas kanvas, sehingga pekerjaan sulaman ini tampak seperti lukisan. Pemberian nama suji cair hanya merupakan istilah saja sesuai kesan yang yang di timbulkannya.

Untuk pemilihan warna benang pada sulam suji cair, dipakai kombinasi warna bertingkat misalnya dari benang berwarna muda kemudian digradasikan sampai kepada warna benang yang paling tua. Agar tingkatan warna itu tampak jelas maka warna benang yang di gunakan 2 sampai 3 tingkatan warna, dan tergantung dari besar kecilnya motif.

Selanjutnya sulaman *Kapalo Samek*/Peniti, terdiri dari 2 kiat menyulam yaitu *kapalo samek* terbuka atau Chinese sticht. Pada proses menyulam di gunakan benang tipis, dengan 3 tingkatan warna. Proses menyulam ini dilakukan denga cara memutarakan benang sekali pada jarum, ditusukkan pada kain dan ditarik kebawah. Benang yang

diputuskan tadi akan membentuk bulatan kecil seperti putik bunga. Suji *kapalo samek* tertutup (*Pekingse sticht/french knot*). Benang yang digunakan sama dengan yang pertama, hanya saja prosesnya berbeda dimana benang di putarkan dua kali pada jarum lalu ditusukkan pada kain dan ditarik kebawah. Benang ini akan membentuk bulatan kecil seperti simpul. Sulaman Benang Emas (*antakesuma*), disebut juga dengan suji *batakaik* atau suji dipan yaitu sulaman dengan jahitan ikat. *Batakaik* berasal dari minangkabau artinya batang yang diikat. Benang pakan diletakkan pada permukaan kain yang telah diberi motif sulaman, kemudian diikat dengan benang yang yang dijahit biasa.

Menurut Rosma (1997:138) menjelaskan bahwa pengertian bordir sama dengan sulaman dilakukan dengan pekerjaan mesin jahit. Bentuk dan cara pengerjaannya hampir menyerupai sulaman suji yang dikerjakan dengan tangan. Sedangkan sulam manik (*embroidery beads*) merupakan sulam yang dibuat dengan menggunakan manik-manik (*mote*) sebagai bahan pakan, manik atau payet dijahit dengan bantuan benang dan dibentuk sedemikian rupa hingga membentuk ornamen yang di inginkan. Dalam sulaman Minangkabau manik-manik (*mote*) yang biasa dipakai yaitu manik bambu, manik pasir dan payet.

#### c. Bahan dan Alat

Dalam baju pengantin wanita Pariaman, bahan baju yang dipakai biasanya dasar kain beludru atau kain satin, warna yang dipakai

cenderung merah. Namun kini warna baju yang dipakai lebih bervariasi seperti hitam, kuning hijau, dan merah jambu.

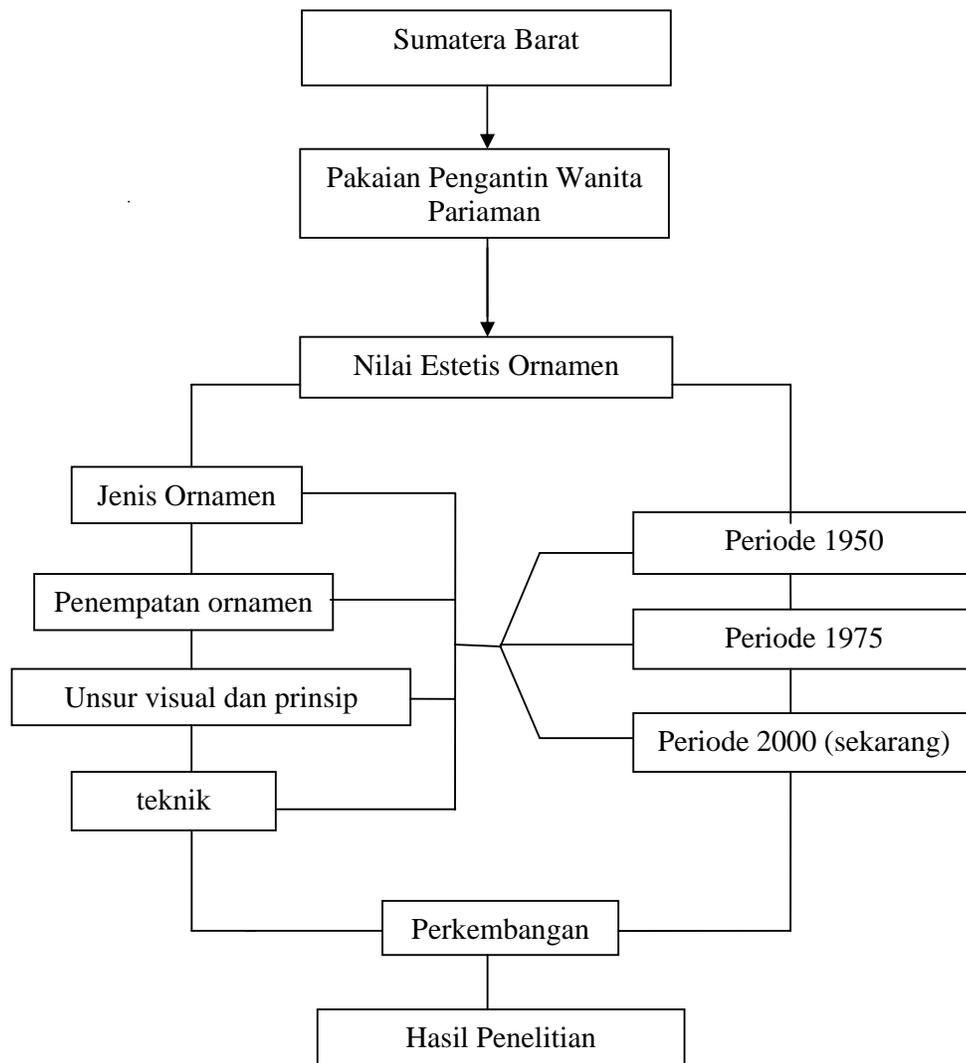
Sedangkan benang yang digunakan untuk menyulam adalah benang emas, benang katun dan benang linen. Untuk mote (manik-manik) yang digunakan dalam sulaman biasanya mote pasir, mote bambu, mutiara dan payet. Bahan-bahan yang digunakan yaitu (1) Mesin jahit, (2) Jarum mesin, (3) Jarum sulam/jarum jahit tangan, (4) Gunting, (5) *Midangan*/ram, (6) Meteran, (7) Rader, (8) Cukit/pendedel, (9) Tudung jari, (10) Jarum pentul, (11) Solder, (12) Kertas karbon.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian adalah yang berhubungan dengan sulaman ornamen yang relevan sebelumnya, diantaranya, penelitian yang dilakukan Zuswelly "*Tradisi dan Perubahan Pakaian Pengantin Minangkabau Di Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh*". Penelitian ini difokuskan kepada model pakaian pengantin tradisional dan tradisi dengan melihat model pakaian, bahan yang digunakan, warna pakaian, dan hiasan yang digunakan pada baju pengantin. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan cara analisa deskriptif kualitatif dengan model interaktif

Penelitian yang penulis lakukan pada dasarnya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Objek penelitian adalah ornamen sulaman baju pengantin wanita Pariaman.

### C. Kerangka Konseptual



Gambar 5. Kerangka Konseptual

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan nilai estetis ornamen baju pengantin wanita Pariaman memiliki pola dasar *baju kurung basiba*.

1. Jenis ornamen yang terdapat pada baju pengantin dan periode 1950 dan periode 1975 di daerah Nareh, Kecamatan Pariaman Utara yaitu ornamen yang berasal dari bentuk tumbuh-tumbuhan, bentuk hewan dan pola geometris. Sedangkan pada periode 2000 ornamen yang digunakan pada umumnya berasal dari bentuk tumbuh-tumbuhan.
2. Struktur penempatan ornamen yaitu terdiri dari, pada periode 1950 struktur baju dengan pola kebaya dalam, penempatan ornamen di bagian belahan depan bagian atas sampai bawah baju, bagian belakang baju dan bagian lengan baju. Pada periode 1975, struktur baju dengan pola baju kurung, penempatan ornamen pada bagian leher baju, bagian atas dan bawah baju, bagian belakang baju dan bagian lengan baju. Pada periode 2000, struktur baju dengan pola baju kurung modifikasi. Penempatan ornamen penuh dan merata pada setiap bagian pola baju. Namun demikian setiap baju pengantin ketiga periode di atas, struktur polanya tetap merujuk pada pola dasar *baju kurung basiba*.
3. Unsur-unsur visual yang terdapat pada baju pengantin yaitu garis, bidang, bentuk, warna dan tekstur. Pada periode 1950 terdapat garis lurus dan

garis lengkung. Terdiri dari dua bidang yaitu bidang lingkaran dan bebas. Bentuk yang terdapat yaitu bentuk tumbuh-tumbuhan dan bentuk hewan. Warna pada baju dan ornamen yaitu warna merah dan emas serta memiliki tekstur yang kesat. Periode 1975 memiliki garis dan bidang yang sama pada periode 1950 yaitu terdapatnya garis lurus, garis lengkung serta bidang lingkaran dan bebas. Bentuk terdiri dari bentuk tumbuh-tumbuhan dan hewan. Warna yang terdapat pada baju dan ornamen yaitu merah dan putih serta tekstur yang kesat. Pada 2000 (sekarang) selain garis lurus dan lengkung juga terdapat garis zig zag. Bidang terdiri dari lingkaran, bebas dan segitiga. Bentuk yang terdapat yaitu bentuk tumbuh-tumbuhan. Warna pada periode 2000 (sekarang) sangat beragam seperti hitam, hijau, merah, orange, dan merah muda serta memiliki tekstur yang kesat.

4. Teknik sulaman yang terdapat pada baju pengantin periode 1950 yaitu sulaman tangan dengan teknik benang emas. Pada periode 1975 yaitu teknik sulaman tangan dengan teknik sulaman manik. Pada periode 2000 teknik sulaman yang terdapat pada baju pengantin yaitu sulaman tangan dan bordir.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut ini.

1. Masyarakat Pariaman khususnya generasi muda Nareh harus tetap menjaga kelestarian budaya sulaman baju pengantin di daerahnya.

2. Pemerintah Pariaman hendaknya selalu mendukung dan mengembangkan kreativitas daerah.
3. sebagai dasar melanjutkan penelitian baru tentang pakaian pengganti Sumatera Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Rosa. 1997. *Nukilan Bordir Sumatera Barat*. Yogyakarta: Publishing.
- Balai Pustaka. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Bundo Kanduang, dkk. 2003. “*Buku Pedoman dan Penghayatan Busana Tradisional Minangkabau*” Kerja sama TP-PKK dengan Bundo Kandung Universitas Negeri Padang dan Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM). Provinsi Sumatera Barat.
- Nasbahry Couto. dkk. 2009. *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*. Padang: UNP Press
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Eswendi. 2000. *Ragam Hias Geometris*. Padang
- Esde, Erni, dkk. 1994. *Kerajinan Sulaman Sumatera Barat*. Padang: Museum Aditiawarman
- [Http://in-desgn.blogspot.com/2007/08/prinsip-estetik.html](http://in-desgn.blogspot.com/2007/08/prinsip-estetik.html) (24 Mei 2010)
- [Http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/pengertian-seni-kriya/](http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/pengertian-seni-kriya/)
- Koentjaraningrat. 1978. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lois Fichner-Rathus. 1994. “*Understanding Art*”. New Jersey. Prentice-Hald. Fne
- Moeliano, Anton. 1991. *Kamus Besa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong, Lexy. m2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mutia, Riza, dkk. 2000. *Upacara Adat Perkawinan di Padang Pariaman*. Padang: museum negeri provinsi Sumatera Barat.
- Munnal Hani’ah.ed. 2010. *Inspirasi-inspirasi menakjubkan ragam kreasi busana*. Jogjakarta.
- Riza mutia, dkk. 1997. *Pakain Penghulu Minangkabau*. Proyek Pembinaan Permesiuman Sumatera Barat.
- Nurziaty. “Penerapan Motif Songket Tradisional Minangkabau pada Kemeja Melalui Teknik Sulaman”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.

- Palukandang, Wasia, Roesbani. 1982. *Keterampilan Menghias Kain*. Bandung: Angkasa.
- Pengurus Bundo Kandung Sumatera Barat. 2009. *Baju Kuruang Basiba Baju Perempuan Minangkabau*. Sumatera Barat: Bundo Kandung Sumatera Barat
- Ibrahim Anwar, dkk. 1985. *Pakaian Adat Tradisional Sumatera Barat*. Depdikbud.. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Judistira.1993. *Teori-teori perubahan sosial*. Bandung: program pasca sarjana universitas padjajaran.
- Rosma. 1997. *Nukilan Bordir Sumatera Barat*. Yogyakarta: Publishing
- Salim Taufik, dkk. 1999. *Antakesuma Suji Dalam Adat Miangkabau*. Jakarta: Djambatan.
- Susanto, Mikke. (ed). 2002.*Diksi Rupa Kumpulan Istilah-Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: penerbit Karnisius
- The Liang Gie. 2004. *Filsafat Keindahan*. Jakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- Tim Museum Aditiawarma. 1998. *Kain Songket Pandai Singkek*. Padang: Museum Aditiawarman.
- Tim Museum Aditiawarman. 1981. *Ragam Hias Songket Minangkabau*. Padang: Museum Aditiawarman.
- Wikipedia\_bahasa\_indonesia\_ensiklopedi\_bebas.
- Wikipedia. <https://palantaminang.wordpress.com/2008/03/26/pakaian-adat/>. 24/5/2010.
- Wikipedia.<http://id.answer.yahoo.com/question/index?qid=20090405014738AAL-EC8t>. 24/5/2010.
- Wikipedia. <http://id.wikipedia.org/wiki/seni/>. 24/5/2010.
- Yosef A.M, dkk. 1983. *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Zaimarlis. 1999. “*Studi tentang Motif Hias Kain Sulaman Ambun Suri di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat*”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.